

BENTUK-BENTUK TEKS DAN KONSEP ASESMEN AS, FOR, DAN OF LEARNING DALAM PEMBELAJARAN

Khairun Nisa¹, Suhadjah Artika Sari², Salsabila³, Rahma Elisa⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

khairunnisanamaku75@gmail.com, suhajjaartikasari@gmail.com,

chacharojang@gmail.com, rahmaelisa01@gmail.com

ABSTRACT

Assessment is an essential component of the learning process that functions to obtain information regarding students' development and achievement of competencies. This article aims to comprehensively examine the forms of tests used in educational evaluation and the concepts of assessment as learning, assessment for learning, and assessment of learning in instructional practices. This study employed a library research method by analyzing various relevant scientific sources, including journals, books, and academic articles. Data were collected through the identification, review, and synthesis of literature related to educational evaluation and assessment. The findings reveal that commonly used forms of tests include written tests, oral tests, performance tests, as well as diagnostic, formative, and summative tests, each having distinct characteristics and functions according to learning objectives. Furthermore, assessment as learning promotes students' self-reflection and self-regulation skills, assessment for learning provides feedback to improve the learning process, while assessment of learning is used to measure learning outcomes at the end of instruction. These three assessment approaches complement one another in supporting effective teaching and learning practices. Therefore, a proper understanding and implementation of assessment can assist educators in improving instructional quality and enhancing students' learning outcomes.

Keywords: *Learning Assessment; Forms of Tests; Assessment As, For, and Of Learning*

ABSTRAK

Asesmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan pencapaian kompetensi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bentuk-bentuk tes dalam evaluasi pendidikan serta konsep *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan artikel akademik. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, kajian, dan sintesis literatur yang berkaitan dengan evaluasi dan asesmen pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tes yang umum digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, serta tes diagnostik, formatif, dan sumatif yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu, *assessment as learning* berperan dalam mengembangkan kemampuan refleksi dan

regulasi diri peserta didik, *assessment for learning* berfungsi memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar, sedangkan *assessment of learning* digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada akhir pembelajaran. Ketiga pendekatan asesmen tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan asesmen yang tepat dapat membantu pendidik meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Pembelajaran; Bentuk-Bentuk Tes; *Assessment As, For, and Of Learning*

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang pengecoh, tingkat kesukaran, dan daya beda soal jadi dasar penting dalam membuat alat evaluasi pembelajaran. Soal yang terlalu susah atau terlalu gampang biasanya kurang pas untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan tepat. Begitu juga kalau daya beda soal rendah, soal tersebut jadi sulit membedakan siswa yang paham materi dan yang belum paham. Selain itu, pengecoh yang tidak bekerja dengan baik juga membuat soal kurang efektif untuk mengukur kemampuan siswa. Karena itu, analisis butir soal perlu dilakukan.

Evaluasi merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh gambaran mengenai efektivitas proses pembelajaran serta

perkembangan kemampuan peserta didik. Salah satu instrumen utama dalam evaluasi pendidikan adalah tes, yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara sistematis dan objektif. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai berbagai bentuk tes dan karakteristiknya menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik (Achmad,dkk, 2026).

Pada tahun 1968, David Ausubel menyatakan bahwa faktor terpenting pembelajaran adalah capaian kompetensi siswa. Guru harus mengajar dengan baik untuk memastikan siswa mencapai kompetensi yang direncanakan sebelumnya. Konsep tersebut nampak sederhana, akan tetapi relatif sulit dilakukannya. Bahkan, ketika pembelajaran telah direncanakan dengan sangat hati-hati dan

disampaikan dengan efektif, hasil pembelajaran sering tidak mencapai titik yang diinginkan.

Ketika guru memulai dan menjalankan rangkaian pembelajaran dari tahap ke tahap, bisa jadi siswa tidak ada pada tingkatan kesiapan yang sama. Dalam kondisi ini, ketika pembelajaran berjalan beberapa menit bisa jadi siswa ada pada taraf pemahaman yang berbeda. Hanya melalui asesmen kita dapat mengetahui apakah rangkaian pembelajaran telah memfasilitasi siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Asesmen adalah bagian dari aktivitas belajar mengajar yang merupakan suatu proses fundamental untuk mencapai kondisi pembelajaran dan prestasi belajar yang diinginkan.

Selama bertahun-tahun, kata asesmen digunakan untuk melihat kompetensi siswa setelah pembelajaran selesai. Umumnya, tindakan yang memandu proses pembelajaran tidak dianggap sebagai jenis asesmen. Hal itu hanya dianggap sebagai proses pembelajaran yang baik. Akan tetapi akhir-akhir ini, terdapat kecenderungan yang berusaha memahami kegiatan tersebut sebagai bentuk asesmen.

Asesmen adalah komponen penting dari proses belajar-mengajar. *Assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* adalah tiga pendekatan yang memungkinkan guru mengumpulkan bukti dan membuat penilaian tentang kompetensi siswa. Ketiga pendekatan itu penting untuk dipahami dan dikenali kontradiksi diantaranya. Pemahaman itu akan membuat guru mampu memutuskan kapan dan mengapa pendekatan itu digunakan serta dapat menggunakannya dengan bijak dan baik. Cara guru dalam menulia benar-benar akan membuat perbedaan cara siswa dalam belajar. Dalam artikel ini, akan dikemukakan mengenai konsep *Assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* (Giati,2021).

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur (*library research*) yang mengacu pada berbagai sumber jurnal ilmiah yang relevan mengenai bentuk-bentuk teks dan konsep *asesment as learning*, *assessment for learning* dan *assessment of learning* dalam pembelajaran. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep, tujuan, teknik, fungsi serta instrumen asesmen dalam pembelajaran dan konsep dari assessment as learning, assessment for learning dan assessment of learning.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk-Bentuk Tes dan Karakteristiknya

1. Tes Tertulis.

Tes tertulis merupakan bentuk tes yang paling umum digunakan dalam evaluasi pendidikan. Tes ini disajikan dalam bentuk soal yang harus dijawab secara tertulis oleh peserta didik. Tes tertulis dapat dibedakan menjadi tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif, seperti pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan, memiliki karakteristik utama berupa penskoran yang objektif dan cakupan materi yang luas. Namun, tes objektif cenderung mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah jika tidak dirancang dengan baik. Penelitian oleh Widodo (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar soal pilihan ganda di sekolah masih berada pada level kognitif C1 dan C2.

Sementara itu, tes subjektif atau esai memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan jawaban secara bebas. Karakteristik utama tes esai adalah kemampuannya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis. Namun, tes ini memiliki kelemahan dalam hal objektivitas penskoran dan keterbatasan cakupan materi.

2. Tes Lisan

Tes lisan merupakan bentuk tes yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes ini umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi, pemahaman konsep, dan sikap peserta didik. Karakteristik tes lisan antara lain fleksibel, memungkinkan klarifikasi langsung, dan dapat mengungkap pemahaman mendalam peserta didik. Namun, tes lisan memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas dan efisiensi waktu. Penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan tes lisan sering dipengaruhi oleh subjektivitas penilai dan kondisi psikologis peserta didik.

3. Tes Perbuatan (Tes Kinerja)

Tes perbuatan atau tes kinerja digunakan untuk menilai keterampilan dan kemampuan praktik peserta didik. Bentuk tes ini sangat relevan untuk mata pelajaran yang menekankan aspek psikomotorik, seperti keterampilan laboratorium, olahraga, dan praktik keagamaan. Karakteristik utama tes perbuatan adalah penilaian berbasis kinerja nyata peserta didik. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap proses dan hasil kerja menggunakan rubrik penilaian yang jelas. Menurut Wiggins (2014), tes kinerja memiliki validitas yang tinggi karena menilai kemampuan dalam konteks nyata. Namun, pelaksanaannya memerlukan waktu, biaya, dan kesiapan instrumen yang memadai.

4. Tes Diagnostik, Formatif, dan Sumatif

Berdasarkan tujuan penggunaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes diagnostik, formatif, dan sumatif. Tes diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Tes formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, sedangkan tes sumatif digunakan

untuk menilai hasil belajar pada akhir suatu program pembelajaran. Karakteristik tes formatif adalah memberikan umpan balik bagi guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian oleh Black dan William (2018) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Achmad,dkk, 2026).

Pengertian Asesmen

Istilah asesmen secara umum dapat di definisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lain yang dikelola oleh suatu bidang, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang sedang menyelenggarakan aktivitas tertentu. Selain itu, asesmen juga diartikan sebagai proses untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang berhubungan dengan kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Jadi,

asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Asesmen digunakan sebagai proses pengumpulan informasi mengenai peserta didik yang diperoleh melalui sumber bukti yang berkaitan dengan mereka ketahui dan lakukan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan.

Asesmen memiliki dua persyaratan, yaitu (1) mengukur kompetensi, dan (2) harus mempunyai efek yang menguntungkan terhadap proses belajar. Pada pelaksanaan asesmen pembelajaran terkadang guru mengalami kesulitan untuk membedakan antara tes, pengukuran, dan evaluasi. Asesmen berbeda dengan tes. Tes adalah alat, prosedur, atau rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dalam sebuah kurikulum ketika sudah melewati kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kompetensi akhir. Pelaksanaan asesmen bersifat suatu proses yang berkelanjutan dan mencakup domain yang lebih luas. Selain itu, jugaterdapat istilah pengukuran. Pengukuran merupakan

proses yang dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai tinggi rendahnya pencapaian seseorang dalam suatu pembelajaran tertentu.

Menurut Basuki & Hariyanto (2016:156) prinsip dari suatu penilaian meliputi keeping track, checking up, finding out, dan summing up. Berikut penjelasan dari prinsip penilaian tersebut.

1. Keeping track, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Checking up, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Finding out, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. Summing up, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah.mencapai kompetensi

yang ditetapkan atau belum. Selanjutnya, dalam konteks pencapaian kompetensi pembelajaran telah ditetapkan sejumlah prinsip yang harus diterapkan dalam setiap asesmen atau penilaian dalam konteks pembelajaran.

Asesmen memiliki fungsi yang penting baik bagi pendidik atau peserta didik. Bagi pendidik, asesmen sangat berfungsi atau bermanfaat untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Selain itu, sebagai salah satu cara untuk mengetahui kelemahan-kelemahan strategi mengajar dalam proses belajar mengajar. Kemudian, memperbaiki proses belajar mengajar tersebut dan menentukan kelulusan peserta didik. Fungsi asesmen bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajarnya, serta memperbaiki cara belajar. Selain itu, dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Thordinike siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila peserta didik mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan ada penilaian untuk mengetahui nilai dan prestasinya (Natasya, 2024).

Assesment As Learning

Assessment as learning adalah ketika siswa menjadi penilai terbaik bagi dirinya sendiri. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat yang sama, siswa akan butuh untuk mampu memotivasi diri sendiri dan membawa talenta serta pengetahuan mereka untuk membuat keputusan atas permasalahan dalam kehidupan mereka. Mereka tidak bisa hanya menunggu guru untuk menjelaskan apa yang mereka butuhkan (Alfaridli dkk., 2025).

Asesmen yang efektif akan mendorong siswa untuk membuat pertanyaan reflektif dan memikirkan strategi belajar dan unjuk kerja. Dari waktu ke waktu, kemampuan siswa akan meningkat ketika mereka dapat menggunakan pengetahuan pribadi untuk mengonstruksi makna, memiliki kemampuan untuk regulasi diri ketika ia tidak memahami suatu konsep dan menemukan jalan apa yang harus ditempuh.

Guru dan siswa secara bersama-sama memutuskan tentang fakta-fakta penting dalam pembelajaran dan cara terbaik mengorganisasikannya. Secara rutin, siswa merefleksi hasil kerja mereka

dan membuat penilaian atas apa yang telah mereka capai. Ketiga pendekatan memiliki kontribusi pada pembelajaran tetapi melalui jalan yang sangat berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan, pembandingan, dan asesor kunci (Ulfa & Deva, 2025).

assessment as learning mengubah posisi siswa dari penerima umpan balik menjadi produsen refleksi. Dengan demikian, ketika siswa membaca ulang hasil tugasnya, membandingkan dengan contoh, dan mengoreksi kesalahan, mereka sedang membangun kesadaran diri sebagai pembelajar aktif. Sebanyak 100% siswa melaporkan membandingkan tugas mereka dengan contoh dari guru atau teman, dan 73% di antaranya membaca ulang hasil kerja sebelum dikumpulkan. Namun hanya sekitar 40% siswa yang mampu menemukan kesalahan secara spesifik.

Pola ini diperkuat oleh hasil observasi kelas, yang menunjukkan bahwa pada pertemuan awal pengulangan bacaan umumnya dilakukan setelah adanya koreksi langsung dari guru. Pada pertemuan berikutnya, frekuensi pengulangan bacaan meningkat dan sebagian

siswa mulai melakukan perbaikan tanpa diminta. Pada pertemuan ketiga, beberapa siswa bahkan melakukan koreksi secara spontan sebelum ditegur. Namun demikian, observasi juga memperlihatkan bahwa kemampuan mengidentifikasi kesalahan secara mandiri masih belum merata, karena sebagian siswa tetap menunggu konfirmasi dari guru sebelum melakukan perbaikan (DeLuca dkk., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran reflektif sudah terbentuk, tetapi kemampuan metakognitif dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan masih terbatas. Guru menyebutkan bahwa “banyak siswa tidak sadar salah meskipun sudah jelas,” yang menunjukkan perlunya latihan eksplisit dalam self-evaluation (Susilowati dkk., 2025).

Guru yang berperan sebagai fasilitator refleksi memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Dalam beberapa observasi, guru yang mengajak siswa mendiskusikan hasil kerja bersama terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa terhadap penilaian (Hadiyani dkk.,

2025). Proses reflektif yang dilakukan dalam suasana positif dan dialogis justru memperkuat learning resilience daya tahan mental siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Ini menunjukkan bahwa efektivitas judgment processes sangat bergantung pada kualitas komunikasi guru-siswa selama proses pembelajaran.

Assesment For Learning

Assessment for learning atau sering disebut dengan asesmen formatif adalah proses penilaian yang terus menerus dilakukan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti tentang hasil belajar siswa dengan maksud untuk menentukan sampai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik, pada bagian yang mana mereka butuhkan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya (Dadan Rosana, 2020).

Asesmen ini bukan sekadar alat ukur, melainkan proses yang mendorong guru dan siswa untuk merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan. Guru menggunakan hasil asesmen ini untuk mengidentifikasi area kesulitan siswa dan menyesuaikan strategi

pengajaran. Proses refleksi ini memungkinkan pengajaran menjadi lebih responsif dan dinamis, karena guru tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga data konkret dari interaksi belajar (Adriantoni, dkk., 2025).

Asesmen formatif merupakan jenis asesmen yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka. Umpan balik ini membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan kinerja belajar sebelum mencapai tahap evaluasi akhir (Natasya Lady Munaroh, 2024).

Asesmen ini digunakan untuk memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, Karakteristik tes formatif adalah memberikan umpan balik bagi guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran. Asesmen formatif yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Achmad Rasyid Ridha, dkk., 2026).

Asesmen ini membantu guru untuk merancang pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Asesmen formatif

dapat dilaksanakan ketika siswa kehilangan arah dalam menyelesaikan tugas. Asesmen ini berorientasi pada proses belajar mengajar dan sebagai sebuah proses terencana yang menjadi bukti mengenai kondisi belajar peserta didik. Selain itu, digunakan oleh pendidik untuk melakukan penyesuaian pada pembelajaran yang sedang berlangsung atau juga digunakan oleh peserta didik untuk menyesuaikan teknik belajar mereka (Natasya Lady Munaroh, 2024).

Penilaian formatif digunakan untuk memonitor kemajuan belajar peserta didik selama pelajaran berlangsung dalam satu segmen (misalnya satu unit, satu bab). Bentuk asesmen formatif dalam proses pembelajaran seperti ulangan harian, kuis, dan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik akan dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam belajarnya (Natasya Lady Munaroh, 2024).

Assesment Of Learning

Assesment of Learning (AoL) merupakan bentuk asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, AoL biasanya diwujudkan melalui ujian akhir semester, ulangan harian, maupun penilaian akhir tahun yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan akademik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan (Mardiah dan Hamami, 2026).

Assessment of learning adalah proses menghimpun dan memaparkan bukti dengan maksud meringkas penilaian pada sebuah pemberian skor setiap waktu, membuat pertimbangan tentang kualitas pembelajaran siswa atas dasar kriteria penilaian dan menetapkan nilai untuk melihat kualitas siswa. Informasi yang dikumpulkan, digunakan untuk mengkominkasikan kemampuan atau prestasi siswa pada orang tuanya, pada guru-guru yang lain, siswa itu sendiri. Ujian Nasional, ujian sekolah /madrasah dan berbagai penilaian sumatif merupakan contoh assessment of learning (penilaian hasil belajar), (Subeh dan Sriyanto, 2021).

Assessment of learning masih menjadi pendekatan yang dominan digunakan di sekolah. Tujuan dari pendekatan asesmen ini adalah mengetahui dan mengesahkan hasil

pembelajaran kemudian melaporkannya kepada siswa dan orang tua siswa. Kemajuan belajar siswa dilaporkan dalam bentuk hasil ujian atau raport. Asesmen dilakukan akhir pembelajaran. Asesmen berbentuk tes yang memuat pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Guru menggunakan tes untuk mengases kuantitas dan akurasi pekerjaan siswa. Sebagian besar keputusan guru diambil dari hasil asesmen. Hasil asesmen diwujudkan dalam bentuk simbolis yang menandakan pencapaian siswa. *Assessment of learning* mengindikasikan mana siswa yang belajar dengan baik dan mana siswa yang kurang. Biasanya, asesmen ini tidak mengindikasikan kemampuan penguasaan ide dan konsep karena konten tes yang umum dan terlalu terbatas untuk merepresentasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari (Annisah, 2021).

Penerapan *assessment of learning* memiliki sejarah yang panjang dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini telah diterima secara luas oleh orang tua siswa dan masyarakat. Pendekatan ini mulai mendapatkan banyak kritikan ketika

muncul skeptisisme tentang taraf keadilan dan akurasinya. *Assessment of learning* mulai dicurigai. Banyak peneliti menganggap banyak faktor yang tidak dipresentasikan oleh skor. Misalnya, kondisi siswa yang tidak prima dalam menghadapi tes dan kesenjangan dalam mendeskripsikan range kemampuan siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak mampu menunjukkan kemampuan maksimalnya, padahal ia mampu. Meskipun jenis pendekatan ini tidak berdampak langsung pada pembelajaran, tetapi hasil dari asesmen ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Meskipun kini banyak yang fokus pada pendekatan lain, selalu ada titik dimana pendekatan ini perlu dilakukan. Misalnya ujian pemerintah yang dilakukan pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa *assessment of learning* itu penting. Melakukannya dengan benar adalah tantangan tersendiri.

Meskipun demikian, AoL memiliki peran penting sebagai bentuk akuntabilitas pendidikan karena memberikan gambaran objektif mengenai pencapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, berbagai

penelitian menekankan bahwa AoL sebaiknya tidak digunakan secara dominan, tetapi perlu diintegrasikan dengan pendekatan asesmen lain yang lebih berorientasi pada proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Bentuk-bentuk tes dalam evaluasi Pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan perlu digunakan secara proporsional sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Pemahaman yang komprehensif tentang bentuk-bentuk tes dan karakteristiknya akan membantu pendidik dalam merancang sistem evaluasi yang objektif, valid, dan bermakna.

Asesmen digunakan sebagai proses pengumpulan informasi mengenai peserta didik yang diperoleh melalui sumber bukti yang berkaitan dengan mereka ketahui dan lakukan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan.

Assessment as learning adalah ketika siswa menjadi penilai terbaik bagi dirinya sendiri. Siswa terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran. Pada saat yang sama, siswa akan butuh untuk mampu memotivasi diri sendiri dan membawa talenta serta pengetahuan mereka untuk membuat keputusan atas permasalahan dalam kehidupan mereka. Mereka tidak bisa hanya menunggu guru untuk menjelaskan apa yang mereka butuhkan.

Assessment for learning atau sering disebut dengan asesmen formatif adalah proses penilaian yang terus menerus dilakukan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti tentang hasil belajar siswa dengan maksud untuk menentukan sampai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik, pada bagian yang mana mereka butuhkan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya.

Assesment of Learning (AoL) merupakan bentuk asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam praktik pendidikan, AoL biasanya diwujudkan melalui ujian akhir semester, ulangan harian, maupun penilaian akhir tahun yang berfungsi sebagai dasar pengambilan

keputusan akademik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridli, M. A., Zulfatul, D., & Ummul, I. (2025). Tranformasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis PI Future Skill: Model Evaluasi Inovatif untuk Menjawab Tantangan Trend Global, 1, 21-35.
- Anisah, G. (2021). Kerangka konsep assessment of learning, assessment for learning, dan assessment as learning serta penerapannya pada pembelajaran. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 3(2), 65–81.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- DeLuca, C., Willis, J., Dorji, K., & Sherman, A. (2023). Cultivating Reflective Teachers: Challenging Power and Promoting Pedagogy of Self-Assessment in Australian, Bhutanese, and Canadian Teacher Education Programs. *Power and Education*, 15(1), 5-22.
- Hadiyani, V. P., Sulalah, S., & Widodo, B. (2025). Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Scaffolding Berbasis Diferensiasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa, 11(1), 63-75.
- Jannah, N. (2025). Peran Evaluasi dan Asesmen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 130-137.
- Mardiah, Desni, dan Tasman Hamami,(2026),Pengembangan Assessment as, for, dan of Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1,381–390.
- Munawaroh, Natasya Lady. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi, dan Penerapanbya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 3, No 3.
- Ridha, Achmad Rasyid, dkk. (2026). Bentuk-bentuk Tes dan Karakteristiknya dalam Evaluasi Pendidikan. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*. Vol. 4. No. 2.
- Subehi, Rano, dan Sriyanto. (2021),“Implementasi Assessment Of, For, dan As Learning dalam Pembelajaran Daring PAI di SMPN 8 Purwokerto.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2, 111–122.
- Susilowati, W. A., Sukartiningsih, W., Muhimmah, H. A., & Surabaya, U. N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Peran Komunitas Belajar Intrasekolah dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar ELSE (Elementary School Education, 9(1), 97-106.
- Ulfa, N., & Hamdi, D. M. (2025). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Aljabar dan Geometri ditinjau dari Learning Obstacle Epistemologi dan Ontogeni. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(June), 740-758.